

KONSTRUKSI DIALEK BANYUMASAN DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Meidawati Suswandari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: moetis_meida@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konstruksi dialek banyumasan oleh mahasiswa asli banyumasan yang belajar di UNS. Adapun bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu mahasiswa asli banyumasan yang belajar di UNS. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi dialek banyumasan oleh mahasiswa asli banyumasan bermula dari persepsi yang muncul seperti dialek banyumasan dianggap sebagai dialek masyarakat bawah dan kadang masih dianggap ndeso dan katro. Kedua, adanya penanaman persepsi tersebut, mengarah pada faktor pemilihan dialek banyumasan di kalangan mahasiswa asli banyumasan. Mahasiswa asli banyumasan melakukan pemilihan dialek karena kedekatan emosional yang secara nalar dan emosional. Ketiga, mahasiswa asli banyumasan yang telah memilih dalam penggunaan dialek merupakan proses yang dinegosiasikan dan berlangsung secara rutinitas.

Kata Kunci: *dialek banyumasan, konstruksi.*

BANYUMASAN DIALECT'S CONSTRUCTION AT UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Meidawati Suswandari

*Elementary School Teacher Education, Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: moetis_meida@yahoo.co.id*

Abstract

The purpose of this study is to describe the construction of banyumasan dialect by banyumasan native students who studied at Universitas Sebelas Maret. The type of this research is qualitative. Data sources are obtained original students who studied at Universitas Sebelas Maret. Techniques in data collecting using observation and interview. Furthermore, data analysis techniques use interactive analysis which includes collection, presentation, reduction, and data conclusion. The results showed that the construction of banyumasan dialect by banyumasan original students stems from the perception that emerged as dialect banyumasan considered as the dialect of the community below and sometimes still considered villages people. Second, the existence of the perception planting, leads to the selection factor of dialect banyumasan among the original students of Banyumasan. Banyumasan native students make dialect selection because of emotional closeness. Third, banyumasan native students who have chosen in the using dialect is a negotiation and continuing process.

Keywords: banyumasan dialect, construction.

PENDAHULUAN

Wilayah nusantara yang berpulau-pulau tersebut, bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia adalah lambang semangat kebangsaan, alat menyatukan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaan, kesukuan dan kebahasaan kedalam satu masyarakat Indonesia antar suku, antar daerah dan antar budaya. Hal ini sudah ada pada tahun 1928, para pemuda menyelenggarakan kongres pemuda yang terkenal dengan Sumpah Pemuda yang menghasilkan kesepakatan secara ideologis, yaitu satu tanah air, tanah air Indonesia; satu bangsa, bangsa Indonesia; dan satu bahasa, bahasa persatuan bahasa Indonesia. Walaupun telah ada di atas, tetapi bahasa-bahasa lokal yang ada pada setiap suku bangsa atau setiap daerah tertentu, tetap hidup subur dan terjamin eksistensinya hingga sekarang ini. Karena bahasa-bahasa lokal seperti bahasa Jawa dan bahasa banyumasan, dapat memperkaya khasanah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Mahasiswa yang belajar secara berkesinambungan dalam menempuh pendidikan hingga ke luar daerah tempat tinggalnya dan menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk lebih memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan. Berdasarkan latar belakang sosial budaya yang berbeda, mahasiswa yang belajar untuk mencari ilmu yang bersifat akademik, mereka juga dituntut untuk bersosialisasi dengan kehidupan sosial dan budaya

tersebut. Sosialisasi dapat berupa penyesuaian diri atau proses pembelajaran tentang kebiasaan masyarakat setempat dengan harapan dapat diterima dan sesuai aturan serta norma yang berlaku di daerah tersebut. Bahkan untuk mendalami lebih jauh tentang nilai, sikap, budaya dan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat yang didatangi, mengharuskan mereka untuk belajar bahasa setempat. Hal ini bertujuan untuk lebih mudah memahami dan mampu berbaur secara cepat dengan masyarakat setempat.

Bahasa daerah khususnya bahasa Jawa standar terdapat perbedaaan *logat* atau pengucapan oleh para penuturnya, yang biasa disebut dengan dialek (*dialect*). Pengucapan dialek bahasa Jawa yang diucapkan orang Jawa seperti Purwokerto (Banyumas), Tegal, Surakarta, atau Surabaya memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu dialek yang memiliki kekhasan dalam pengucapan vocal 'a' yang sangat mantap, tegas, lugas dan tidak setengah-setengah yaitu dialek Banyumasan atau yang biasa disebut dialek *ngapak*.

Namun eksistensi dialek banyumasan oleh para penutur aslinya terutama di kalangan mahasiswa asli banyumasan sudah secara tidak utuh menggunakan bahasa ibu mereka. Penggunaan dialek banyumasan yang mulai mengalami pergeseran dikalangan mahasiswa asli banyumasan terlihat adanya penggunaan dialek banyumasan dengan bahasa campuran

seperti menyisipi kata-kata atau istilah asing atau bahasa lain yang dianggap lebih gaul serta ada pula yang sama sekali menghilangkan bahasa asal dengan beralih bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Fenomena tersebut, mengidentifikasi faktor penutur dari generasi muda dengan dipengaruhi faktor lingkungan seperti faktor geografis, faktor sosial dan faktor budaya yang menjadikan dialek banyumasan mengalami pergeseran. Selain itu, perasaan gengsi atau karena tidak mau dianggap sebagai orang tidak modern, yang kemudian menjadikan para mahasiswa semakin beralih bahasa sehari-hari dengan bahasa yang tidak secara utuh berdialek banyumasan.

Meski memunculkan identitas tertentu, secara tidak langsung terjadi proses stereotip atau label sosial. Proses stereotip atau label sosial ini, dibentuk atau dikonstruksikan oleh masyarakat yang berada di luar komunitas atau penutur suatu dialek, yang kemudian akan memberikan label tertentu dari suatu dialek. Hal yang terjadi dalam *pelabelan* tentang dialek banyumasan, yang oleh masyarakat luar banyumasan memberikan label atau penyebutan dengan bahasa *ngapak*.

Anggapan lucu dialek banyumasan atau bahasa *ngapak* oleh orang luar inilah yang kemudian menimbulkan perasaan malu serta menganggap rendah budaya sendiri sebab bahasanya dinilai kasar dan menjadi bahan

tertawaan. Stereotip semacam ini yang kemudian berkembang di luar daerah banyumasan. Pada akhirnya dialek banyumasan mengalami pergeseran oleh para penutur aslinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi dialek banyumasan bagi mahasiswa asli Banyumasan yang belajar di UNS.

Masyarakat Indonesia dengan kemajemukan dan multikulturalnya, memiliki unsur-unsur kebudayaan yang beranekaragam terutama untuk menjaga eksistensi bahasa di suatu masyarakat. Maka, bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya dari suatu masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya, karena budaya merupakan bagian dari bahasa dan begitu juga sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto, (2003:176) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur-unsur pokok (besar) atau *cultural universals* berupa peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Sedangkan dalam pandangan Kottak (1987:244) dalam M. Ainul Yaqin (2005:87) menjelaskan bahwa “perubahan-perubahan yang terjadi pada kultur juga menghasilkan perubahan-perubahan pada bahasa dan cara berfikir seseorang”. Kultur dan bahasa terjadi relasi satu sama lain yaitu kultur dapat menjadi bagian dari bahasa atau

sebaliknya. Di dalam kultur tersebut, dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa dengan ciri-ciri lugas, intonasinya keras dan kosakata yang khas seperti *rek, cak, opo, gak* termasuk orang yang berkultur Jawa Timuran. Sedangkan bahasa Jawa dengan ciri-ciri tenang, intonasinya halus dan kosakata yang khas, seperti kata *cab, kang, pripun, ora*, termasuk orang yang berkultur dari Yogyakarta, Jawa Tengah atau dari wilayah Mataram (bekas wilayah mataram seperti Ngawi, Madiun, Magetan, Pacitan, Tulungagung dan Blitar).

Bahkan ada perbedaan lain mengenai bahasa yang digunakan secara geografis. Bahasa masyarakat yang tinggal di sekitar pantai dan masyarakat petani yang tinggal di pedalaman dan pegunungan akan memiliki perbedaan. Bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di wilayah pantai dan berprofesi sebagai nelayan biasanya mempunyai ciri-ciri yang keras, lugas, dan cepat pengucapannya. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan yang keras seperti suasana pantai yang panas, angin laut yang kencang dan jenis pekerjaan nelayan yang beresiko tinggi. Sedangkan bahasa orang-orang yang tinggal di wilayah pedalaman dan pegunungan sebagai petani mempunyai ciri-ciri halus, pelan dan santai. Ciri-ciri tersebut dipengaruhi oleh latar belakang seperti suasana pegunungan yang sejuk, tenang dan pekerjaan bertani yang tidak sekeras dan tidak beresiko tinggi

pekerjaan sebagai nelayan (M.Ainul Yaqin, 2005:87-89).

Oleh karena itu, setiap bahasa mempunyai struktur dan sistem tanda yang mencerminkan struktur dalam sistem kebudayaan masyarakatnya. Terkadang pencampuran budaya dapat mengubah gaya dan struktur bahasa. Sebaliknya bahasa dapat mengubah kebudayaan pada saat globalisme. Karena bahasa adalah alat canggih dalam menstranformasikan budaya dan nilai-nilai bahasa lokal atau bahasa ibu. Pada saat modernisasi muncul kebijakan politik yaitu satu bahasa nasional, bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa-bahasa pinggiran, bahasa daerah atau bahasa lokal tersubordinasi (Ubed Abdilah, 2002:70-71).

Bahasa suatu masyarakat terdiri dari ragam bahasa berdasar letak geografis masing-masing. Ragam bahasa dalam geografis kecil disebut dengan dialek atau logat. Istilah tersebut oleh masyarakat bahasa yang besar memiliki nilai yang merendahkan. Orang yang memakai bahasa besar atau bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari cenderung menganggap rendah orang-orang yang menggunakan dialek atau logat (Khaidir Anwar, 1990:33-34).

Oleh sebab itu, fenomena perkembangan sebuah dialek dipengaruhi oleh lima faktor pembentukan yaitu (a).faktor regional, (b).sosial, (c).historis, (d).profesional, (e).terpengaruh oleh kontak bahasa. *Pertama*, faktor regional yaitu perbedaan lokasi atau tempat bermukim, hal

tersebut di karenakan tempat yang terpencil yang membuat penutur jarang berkomunikasi, keterisolasian daerah mengakibatkan hubungan dengan dunia luar jarang, dan komunitas dialek berdasar bertempat tinggal secara terpisah dari kelompok bahasa induk. *Kedua*, faktor sosial yaitu menunjukkan kedudukan sosial penutur bahasa. Geertz dalam buku *The Religion of Java* (1960) oleh berpendapat bahwa “perbedaan penggunaan *styleme* yang terdiri atas *krama*, *madya*, *ngoko* berkaitan erat dengan kedudukan sosial penutur dan gaya hidup religionitas para penutur, yang terbagi dalam golongan priyayi, santri dan abangan”. *Ketiga*, faktor historis yaitu hubungan bahasa dalam kurun waktu bahasa tertentu dipakai orang. *Keempat*, faktor profesi adalah dengan melihat profesi seseorang. Ragam bahasa ini disebut register. Sebagai contoh, seorang ahli kimia, menyebutkan istilah “air” dengan istilah kimia “H₂O”. *Kelima*, faktor kontak bahasa. Dalam kontak bahasa muncul diglosa. Menurut Ferguson (1959) diglosa adalah situasi kebahasaan akan memunculkan dua atau lebih ragam bahasa yang secara sosial dianggap baik atau kurang baik (Herudjati Purwoko dan IM Hendrarti, 2004:10-17).

Menurut Fishman (1982) fungsi dialek ada dua, yaitu untuk sarana berkomunikasi dan untuk menjalin persahabatan dengan sesama remaja dan untuk memenuhi kebutuhan penutur bahasa tentang identitas sosial budaya (Herudjati, 2004:30).

Secara historologi, sosiologi, dan kulturiologi, yang disebut *wong banyumasan* yaitu *pertama*, orang-orang yang merasa dan mengakui kakek-nenek moyang (leluhur) sampai dengan bapak-ibunya dilahirkan, meninggal dunia atau seumur hidup menetap di wilayah Banyumas. *Kedua*, orang-orang masih bangga menjadi *anak*, *putu*, *buyut*, *canggih*, *wareng*, *udheg-udheg*, *gantung siwur*, *gropak senthe*, *kandang bubrah*, *debok bosok*, *galih asem* (sebelas silsilah Jawa untuk nama-nama tingkat garis keturunan dari *wong banyumasan*). *Ketiga*, yang disebut *wong banyumasan* yaitu siapa saja yang pernah tinggal-menetap di wilayah eks-Karesidenan Banyumas.

Selain itu, *wong banyumasan* juga tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan batas wilayah atau siapapun yang berkuasa di wilayah administrasi pemerintahan adipati Banyumas. *Wong banyumasan* pada awalnya bertempat tinggal di luar batas wilayah kadipaten Pasir Luhur, Wirasaba, Banyumas dan Bagelen Barat (kini Kebumen). Akan tetapi, pada awal abad ke-21 menjadi wilayah pembangunan *BARLINGMASCAKEB* (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) (Budiono, 2008:13-19).

Adapun sejarah pertama kali tentang dialek banyumasan menurut Budiono (2008:6-7), bahwa dialek banyumasan adalah bahasa yang lebih tua daripada bahasa Jawa lainnya. Dialek banyumasan sebagai bahasa Jawa pada tahap awal yang

disebut bahasa Jawa dwipa atau bahasa Jawa murni (*Pure Javaness Language*). Sedangkan pengguna atau penutur dialek banyumasan disebut *wong banyumasan* atau komunitas Jawa banyumasan. Dialek banyumasan yang biasa disebut dialek *ngapak* memiliki ciri-ciri pengucapan vokal ‘a’ dan ‘o’, konsonan ‘b, d, k, g, h, y, l, dan w’ sangat mantap (*luged*), tegas, lugas, tidak mengambang (*ampang*) atau setengah-setengah.

Dialek banyumasan dengan karakteristik pengucapan vokal ‘a’ dan ‘o’ ini, memiliki ciri utama bahasa ibu *wong banyumasan* menurut Budiono (2008:20) yaitu “jika mereka berbicara terlihat *cowag* (keras nada suaranya), *gemluthuk* (bergelutuk artinya kalau berbincang-bincang seperti saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi), logatnya *kenthel, luged, mbleketaket* (kental, mengasyikkan, sedap di dengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju kedepan)”.

Pada dasarnya, bahasa yang diucapkan oleh setiap orang menunjukkan identitasnya masing-masing, baik itu menunjukkan latar belakang kehidupan sosial budaya, politik maupun status dan peran seseorang dalam suatu masyarakat. Menurut Giddens definisi identitas adalah “apa yang kita pikirkan tentang diri sebagai pribadi bukanlah kumpulan sifat-sifat yang kita miliki, ataupun benda yang kita tunjuk” (Barker, 2006:171).

Pemaknaan identitas ini dipengaruhi adanya individu dengan sosial budaya yang berbeda dan dibentuk adanya tatanan sosial yang ada di masyarakat. Hal tersebut menimbulkan identitas yang ditunjuk seseorang selalu berubah menurut bagaimana subyek yang dipresentasikan. Hall berargumen bahwa “identitas dibangun oleh sesuatu yang bersifat kontradiktif dan saling silang atau saling meniadakan satu sama lain” (Barker, 2006:183). Maka, elastisitas untuk memberikan makna dalam identitas menunjukkan bagaimana kita memikirkan diri kita dan orang lain yang disebabkan oleh pergeseran dan perubahan karakter sang pemberi identitas.

Oleh sebab itu, menurut Khan (1995) dalam Yekti Mauneti (2006:24-25), identitas merupakan budaya yang dikonstruksi dan menemukan konteksnya. Karena kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala gagasan lama dan baru.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari mahasiswa asli banyumasan yang belajar di UNS dengan karakteristik informan, yaitu a.mahasiswa asli banyumasan yang meliputi mahasiswa yang berasal dari Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen, b.mahasiswa asli banyumasan dilihat dari

latar belakang ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya (interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari), c.mahasiswa asli banyumasan yang baru dan sudah lama tinggal di kota Surakarta (UNS), d.mahasiswa asli banyumasan dalam lingkungan kos dan kampus, e.mahasiswa asli banyumasan yang mengikuti dan yang tidak mengikuti komunitas mahasiswa banyumasan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialek banyumasan yang dipergunakan oleh mahasiswa asli banyumasan yang belajar di UNS memiliki peran yang bermacam-macam. Dialek banyumasan sebagai identitas orang banyumasan yang memiliki ciri khas dan logat yang berbeda dari dialek dalam bahasa jawa lainnya. Menurut DD dialek banyumasan memiliki peran sebagai penyatu antar penutur banyumasan. Maka, dialek banyumasan menjadi salah satu perekat kedekatan emosional diantara mahasiswa asli banyumasan yang belajar di UNS. Hal ini terjadi pada TFA pada saat bertemu dengan mahasiswa banyumasan yang pada awalnya tidak kenal, kemudian berkenalan dan ternyata berasal dari satu kawasan yang sama yaitu banyumasan, maka secara tidak langsung berbicara *ngapak-ngapak*. "*Inyong angger ketemu karo kancané, apa pas*

kenalan karo wong sing habitaté pada baé kaya inyong, ya ngomong kaya kiyé, mba" (Aku kalau bertemu dengan teman atau pada saat berkenalan dengan orang yang sama dengan aku, maka akan berbicara dengan dialek banyumasan) (W/TFA/3/4/09).

Selain itu, menurut mahasiswa asli banyumasan bahwa dialek banyumasan sebagai salah satu bentuk keanekaragaman budaya dari bangsa berupa dialeknya yang khas. Oleh karena itu, menurut DON bahwa peran dialek banyumasan di lingkungan kos dan kampus selain sebagai alat komunikasi dan untuk mengenalkan budaya banyumasan. Sedangkan pendapat Rista mahasiswa asli Cilacap, bahwa peran dari penggunaan dialek banyumasan di lingkungan kampus sebagai identitas diri yang memiliki ciri khas yang unik dan tidak ada di tempat lain. Disamping itu, dialek banyumasan berperan sebagai dialek yang dekat dengan standarisasi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Misalkan standarisasi atau EYD ke bahasa Indonesia tentang "apa". Dalam dialek banyumasan, pelafalan tetap "*ngapak*" sesuai tulisan, untuk jawa alus "*opo*".

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran dialek banyumasan bagi mahasiswa asli banyumasan yaitu *pertama* mengenalkan kebudayaan dialek banyumasan pada masyarakat Solo dan sekitarnya, terutama di wilayah UNS. *Kedua*, dialek banyumasan berperan sebagai bentuk identitas dari mahasiswa

banyumasan. *Ketiga*, dialek banyumasan berperan sebagai penyatu antar mahasiswa dialek banyumasan di wilayah UNS. *Keempat*, dialek banyumasan berperan sebagai dialek yang dekat dengan standarisasi ke dalam bahasa Indonesia.

Mahasiswa asli banyumasan memiliki pemilihan yang berbeda dalam menggunakan dialek mana yang akan dipergunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan kos maupun kampus. Dalam hal ini faktor yang disoroti yaitu faktor internal dari tiap-tiap mahasiswa asli banyumasan. Menurut Ng, ST dan Wh, mereka melakukan pemilihan secara personal dalam memilih dialek yang akan mereka pergunakan yaitu tergantung lawan bicara mereka. Sehingga dalam hal ini bersifat kondisional, karena bertujuan untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal serupa juga terjadi pada DD, GNC, Wan dan Ns. Mereka menyatakan bahwa faktor pemilihan dialek yang dipergunakan dalam lingkungan kos dan kampus karena untuk memperlancar komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulya bahwa faktor pemilihan dialek bertujuan untuk memudahkan orang lain khususnya mahasiswa luar banyumasan agar mencerna bahasa lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, sangat dimungkinkan adanya percampuran dialek seperti modifikasi dialek banyumasan dengan dialek Solo-Yogya, dialek banyumasan dengan Bahasa Indonesia, atau pun variasi dialek

banyumasan, dialek Solo-yogya dan Bahasa Indonesia.

Fenomena pemilihan dialek dari mahasiswa asli banyumasan di lingkungan kos dan kampus karena secara emosional dipilih untuk mempermudah interaksi dan komunikasi. Hal ini terjadi pada Rista, yang memilih menggunakan dialek campuran pada saat di kos dan di kampus karena sifatnya menyesuaikan. Bahkan menurut Ichen, memilih dialek banyumasan sebagai dialek alternatif di UNS, baik di kos dan di kampus adalah untuk mengenalkan budaya banyumasan khususnya terkait dengan dialektanya.

Uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa proses pemilihan dialek tertentu khususnya dialek banyumasan yaitu *petama* faktor pemilihan dilakukan secara emosional dan berlangsung secara terus-menerus. *Kedua*, faktor pemilihan dikarenakan untuk beradaptasi dengan lawan bicara (adaptasi dengan mahasiswa luar banyumasan) agar lebih mempermudah interaksi dan komunikasi.

Konstruksi identitas dialek banyumasan tidak terlepas dari penilaian atau pemaknaan dialek banyumasan oleh orang banyumasan dan orang luar banyumasan itu sendiri. Penilaian dapat berupa penilaian yang positif dan penilaian yang negatif tergantung dari konteks mempersepsikannya. Dalam penilaian tersebut, akan memunculkan suatu label-label atau cap-cap tertentu pada dialek banyumasan. Stereotip memiliki sebab-

sebab yang kompleks dari suatu keberadaan masyarakat di lingkungan UNS. Karena pada dasarnya lingkungan UNS merupakan kawasan pelajar yang datang tidak hanya dari se-*eks* Karisidenan Surakarta, akan tetapi dari berbagai daerah dan berbagai budaya khususnya dialek yang dibawanya.

Fenomena yang terjadi pada TFA dan DD, pemberian stereotip berasal dari proses pemaknaan tertentu yang terucap dari orang yang satu ke yang lain. Karena orang luar banyumasan tidak memahami keunikan dan arti (makna) dari percakapan suatu dialek banyumasan. Selain itu, yang terjadi pada IK, mahasiswa asli Banjarnegara yaitu karena adanya proses budaya dalam lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan budaya berupa pemberian nilai atau tanda terhadap orang banyumasan yang sifatnya terdominasi oleh dialek Jawa alus. Sebab, orang luar banyumasan menganggap dialek banyumasan sebagai bahasa yang tidak memiliki *unggah-ungguh* dan bernada keras dalam pengucapannya.

Penilaian atau penandaan pada penutur dialek banyumasan juga terjadi pada Ichen yang di kampus mendapat julukan *miss ngapak*. Menurut DON, munculnya stereotip yang terjadi pada dialek banyumasan seperti penyebutan *bahasa planet* atau *miss ngapak* merupakan proses yang terbentuk dari lingkungan budaya dan lingkungan sosial masyarakat Solo.

Disisi lain proses stereotip dikarenakan adanya *prestise*. Rista, yang malu

menggunakan dialek banyumasan dengan alasan kadang ditertawakan oleh teman-teman kos dan kampus terutama pada saat awal masuk wilayah Solo. *Prestise* yang terjadi karena penghargaan terhadap diri orang banyumasan, jika *ngomong ngapak-ngapak* dianggap orang yang masih tradisional dan dari kalangan bawah.

Munculnya pemaknaan pada dialek banyumasan merupakan bagian dari unsur geografis. Gejala konstruksi sosial dan pelabelan yang terjadi pada Ng dan Ns, berdasarkan letak jauh dekatnya dengan area keratin. Ataupun, karena adanya struktur pembagian lokasi dari pengguna dialek, seperti pembagian area dialek Jawa wetan (Solo-Yogya) dan dialek Jawa Kulon (*ngapak-ngapak*).

Konstruksi yang terjadi pada identitas dialek banyumasan tersebut, kemudian mengarah pada peran bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Peran bahasa dalam hal ini adalah kekuatan untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang latar belakang etnis, budaya, dan bahasanya berbeda-beda menjadi satu kesatuan masyarakat. Haugen (Herudjati, 2004:5) berpendapat bahwa “bahasa manusia akan berubah apabila para penutur secara geografis terpisah dari kelompok induk. Sebaliknya selama para penutur tinggal di satu tempat, mereka cenderung mempertahankan bahasa yang sama”. Khaidir Anwar (1990:33-35), juga berasumsi bahwa “bagaimanapun juga

terdapat masalah mengenai hubungan bahasa baku atau bahasa umum dengan dialek-dialeknya". Sehingga pada dasarnya, antara dialek yang satu dengan yang lainnya terdapat penilaian yang subyektif mengenai kegunaannya, kadang-kadang dialek dianggap lebih dapat diterima dari pada yang lain. Selain itu menurut Spring (2001:153-64) konstruksi identitas merupakan bagian dari interpretatif dan narasi dari orang-orang yang lebih memiliki kekuasaan yang lebih elit. Hal inilah yang menandakan adanya struktur tertentu dalam terjadinya konstruksi identitas. Pemahaman tentang konstruksi identitas muncul adanya perasaan terpinggir bagi yang tidak memiliki komunitas yang mendukungnya. Peranan dialek dalam suatu masyarakat dapat memperluas rasa solidaritas atau dapat memperenggang persaudaraan. Bahkan dapat memunculkan anggapan bahwa orang kelihatan rendah secara status.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pembentukan identitas dialek banyumasan merupakan hasil tindakan yang berorientasi pada masa lalu. Tindakan masa lalu berupa stereotip yang telah dibangun sebelumnya. Stereotip yang telah ada, akan memunculkan persepsi-persepsi di kalangan mahasiswa asli banyumasan dan mahasiswa luar banyumasan. Persepsi tersebut yang akan mempengaruhi konstruksi dialek banyumasan di lingkungan UNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma, edisi pertama)*. Jakarta : Prenada Media.
- Barker, Chris. (Terjemahan: Nurhadi). 2006. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. 1990. Jakarta : LP3ES.
- Black, James A. dan Dean J.Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Budiono Herusantoto. 2008. *Banyumas (Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak)*. Yogyakarta : LKIS.
- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Dwi Purnanto. 1999. *Mibas (Fenomena Pemakaian Bahasa dalam Era Reformasi)*.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Herudjati Purwoko dan IM Hendrarti. 2004. *Rekayasa Bahasa dan Sastra Nasional*. Semarang : Masscom Media.
- Husnaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khaidir Anwar, 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta :UGM Press.

- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Linda Thomas dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- M.Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Miles, Matthew B dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Press.
- Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Spring. 2001. *Ethnology "Reconstructing Ethnicity: Recorded and Remembered Identity in Taiwan"*. University of Pittsburgh- Of the Commonwealth System of Higher Education. Vol. 40, No.2, pp. 153-164.
- Yekti Maunati. 2006. *Identitas Dayak*. Yogyakarta : LKIS.